

KENDALA BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN



Oleh: Drs. Obat Mikael Depari, M. Hum.

Bahasa adalah produk budaya, dan bahasa berkembang bersama budaya masyarakat penuturnya. Bahasa mencerminkan masyarakat dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan, termasuk pandangan hidup masyarakat pemakainya. Di Samping itu, bahasa juga berperan sebagai bahan baku dalam proses penerjemahan. Dengan demikian, penerjemahan tidak bisa terlepas dari aspek budaya.

Sebagaimana kita sadari bersama, proses penerjemahan melibatkan banyak masalah. Di antara masalah-masalah tersebut, aspek padanan, khususnya padanan kultural, memiliki kerumitan yang paling krusial. Hal ini senada dengan pendapat Catford (1974:21) yang mengatakan “*The central problem of translation practice is that of finding TL translation equivalents*”. Pendapat Catford tersebut merujuk pada kenyataan bahwasanya masalah pokok pada penerjemahan ialah menemukan padanan setepat mungkin sesuai dengan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber dan padanan yang dihasilkan harus memenuhi kaidah bahasa sasaran.

Pada saat pencarian padanan, penerjemah dihadapkan pada konsep keterjemahan (*translatability*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*). Konsep keterjemahan dan ketakterjemahan menimbulkan permasalahan dalam skala yang berbeda. Permasalahan yang dimunculkan oleh konsep keterjemahan tidak sepelik permasalahan pada konsep ketakterjemahan. Dalam ihwal ketakterjemahan si penerjemah berhadapan dengan persoalan mencari padanan bagi unsur-unsur yang nonekuivalen, yakni unsur-unsur yang tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Misalnya, jika kalimat bahasa Inggris

“When a young girl falls in love with a young man, then she informs her parents about the marriage proposal to the idol of her heart” diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan mempertahankan unsur-unsur lingual yang sama, maka hasilnya tentu terasa aneh dan janggal bagi penutur bahasa Indonesia. Dalam budaya Inggris sangatlah umum dan wajar bila pihak keluarga si gadis melamar seorang pemuda dan si gadis mengawini pemuda idamannya. Sebaliknya, di Indonesia hal tersebut tidaklah lazim, kecuali dalam adat perkawinan suku Minangkabau di Sumatera Barat yang menganut sistem matrilineal. Dalam hal ini seorang penerjemah harus mampu mencari alternatif pemecahan atas permasalahan yang ada.

Hal terpenting dalam mencari padanan ialah menghasilkan reaksi yang sama atau hampir sama terhadap pembaca teks terjemahan sebagaimana pembaca bereaksi terhadap teks aslinya. Pendapat ini diungkapkan oleh Rose dengan menyatakan bahwa

“..... the most reasonable approach to the definition of equivalence is that of ferreting out the reaction of the readers of the original work and to seek to have translation evoke that same reaction in its readers” (1981:44).

Konsep Ketakterjemahan

Permasalahan ketakterjemahan muncul ketika pencarian padanan teks yang dialihbahasakan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya baik secara substansial maupun fungsional. Hal ini disampaikan oleh Catford dalam bukunya *A Linguistic Theory of Translation* bahwa *“Translation fails – or untranslatability occurs – when it is impossible to build functionally relevant features of the situation into the contextual meaning of the TL text”* (1974:94).

Konsep ketakterjemahan pada umumnya dibedakan menjadi ketakterjemahan yang terkait dengan aspek bahasa dan ketakterjemahan yang berhubungan dengan ihwal budaya, seperti dinyatakan dalam buku yang sama: *“Broadly speaking, the cases where this happens fall into two categories, those where the difficulty is linguistic, and those where it is cultural”* (1974:94). Lebih lanjut Catford mengatakan bahwa ketakterjemahan bahasa

terjadi sebagai akibat perbedaan yang begitu besar di antara sistem-sistem dua atau lebih bahasa yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan. Sementara itu ketakterjemahan budaya muncul karena tidak tersedianya fitur-fitur budaya BSu dalam budaya Bsa. Hal ini ditegaskan kembali oleh McGuire (1991:32) yang mengatakan bahwa ” ... *linguistic untranslatability is due to differences in the SL and the TL systems, whereas cultural untranslatability is due to the absence in the TL culture a relevant situational feature for the SL text*”. Sejauh ini kedua faktor tersebut, yakni kebahasaan dan kebudayaan, mendominasi masalah nonekuivalensi dalam penerjemahan.

Ketakterjemahan yang Terkait dengan Aspek Budaya

Berdasarkan pendapat yang disampaikan McGuire di atas, ketakterjemahan budaya terkait dengan ketiadaan padanan budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Budaya di sini (Soemarno, 1997:1) berhubungan dengan ihwal cara makan, cara berbusana, adat istiadat, bahasa, upacara, peristiwa-peristiwa budaya sampai dengan hal-hal seperti lukisan, patung, ukiran, bangunan-bangunan dan sebagainya yang dianggap sebagai budaya.

Perlu ditambahkan bahwa di samping hal-hal tersebut, faktor budaya juga mencakup sikap atau cara pandang masyarakat terhadap alam, lingkungan sosial, kehidupan itu sendiri, dan sebagainya.

Contoh-contoh yang relevan dengan masalah ketakterjemahan budaya seperti diuraikan di atas antara lain:

1. *Kebogiro* diterjemahkan oleh John McGlynn (1990) ke dalam bahasa Inggris menjadi *wedding songs*. Dalam hal ini si penerjemah gagal memahami makna kultural *kebogiro*, yang berwujud bunyi-bunyian tanpa syair dalam kesenian khas masyarakat Jawa; sementara *wedding songs* sebagai padanannya dalam bahasa Inggris merupakan nyanyian dengan syair tertentu yang biasanya dilantunkan oleh paduan suara beserta umat dan imam pada acara pernikahan di gereja.

2. *Supper* (= *the evening meal; meal eaten early in the evening if dinner is near noon, or late in the evening if dinner is at six o'clock or later*)

Kebiasaan makan masyarakat Inggris meliputi empat jenis bersantap, yaitu *breakfast*, *lunch*, *dinner*, dan *supper*. Sedangkan, masyarakat Indonesia hanya mengenal tiga jenis bersantap, yakni sarapan pagi, makan siang, dan makan malam sebagai padanan untuk masing-masing *breakfast*, *lunch*, dan *dinner*. Lalu, bagaimana kata *supper* seharusnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Ternyata, sampai saat ini belum ada padanan yang berterima untuk istilah tersebut dalam bahasa kita.

3. *Have you already eaten your meal?* Penerjemahan kalimat tersebut ke dalam bahasa Jawa harus didasarkan pada hubungan sosial antar si penutur, yang berkaitan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Jika seorang majikan bertanya kepada anak buahnya, dia akan menggunakan kalimat *Kowe wis mangan apa durung?* Sebaliknya, bila seorang bawahan bertanya kepada pimpinannya, dia akan menggunakan kalimat *Panjenengan sampun dhahar menapa dereng?* Sedangkan, seorang karyawan yang bertanya kepada sesama karyawan yang selevel dengannya dapat menggunakan kalimat *Sampeyan mpun nedha napa dereng?*, masing-masing sebagai terjemahan atas kalimat *Have you already eaten your meal?*

Sesuai dengan lingkup permasalahannya, Nida (1975:68-77) membedakan 5 (lima) jenis ketakterjemahan yang terkait dengan aspek budaya (*cultural aspects*):

1. Ketakterjemahan yang berhubungan dengan masalah *ecological culture*

Misalnya: *pancuran* (Indonesia) dan *shower* (Inggris)

Kata *pancuran* tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, dan demikian juga kata *shower* yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Kedua kata tersebut tentunya tidak dapat saling dipadankan satu dengan yang lainnya.

2. Ketakterjemahan yang berhubungan dengan masalah *social culture*

Misalnya: *midodareni* (Jawa)

Istilah *midodareni* menggambarkan peristiwa budaya dalam adat istiadat Jawa, yakni sebuah acara ritual dalam perkawinan. Pada kesempatan tersebut si calon pengantin wanita dihiasi sedemikian rupa dan diisolasi dari calon pengantin pria. Peristiwa ini berlangsung pada malam hari, yaitu malam sebelum pesta perkawinan diselenggarakan.

Dalam kenyataannya masyarakat Inggris tidak memiliki peristiwa budaya demikian, sehingga bahasa Inggris juga tidak mengakomodasi kosakata yang menggambarkan peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, penerjemahan kata *midodareni* ke dalam bahasa Inggris biasanya dilakukan dengan menggunakan bantuan catatan kaki.

3. Ketakterjemahan yang berhubungan dengan masalah *material culture*

Misalnya:

a) *stone water jar* (Inggris) dan *kendi* (Indonesia)

- *stone water jar* (in the Bible stories) is used to get water from the well.

- *kendi* is used as a container of drinking water.

Jadi, masing-masing *stone water jar* dan *kendi* memiliki makna yang berbeda, sehingga kedua istilah tersebut tidak berpadanan.

b) *rice*

Kata *rice* dalam bahasa Inggris berpadanan dengan beberapa leksikon yang maknanya berbeda-beda dalam bahasa Indonesia, seperti *padi*, *gabah*, *beras*, *nasi*, *lontong*, *aking*, *menir*, dan sebagainya. Dengan demikian, penerjemahan kata *rice* ke dalam bahasa Indonesia dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda dengan makna aslinya dalam bahasa sumber.

4. Ketakterjemahan yang berhubungan dengan masalah *religious culture*

Misalnya: *lebaran* (= a holiday following Ramadhan, the fasting month in the Islamic calendar, also known as Idul Fitri).

Kata *lebaran* tidak memiliki padanan dalam bahasa Inggris, sehingga penerjemahan kata tersebut ke dalam bahasa Inggris dapat dilakukan dengan penggunaan catatan kaki.

5. Ketakterjemahan yang berhubungan dengan masalah *linguistic culture*

Misalnya:

*When a man stays with a girl when does **she** say how much it costs? ... Does **she** say **she** loves **him**? ... Yes, if **he** wants **her** to.* (Jika seorang laki-laki bercengkerama dengan seorang gadis bilakah **dia** mengatakan harganya? ... apakah **dia** mengatakan bahwa **dia** mencintainya? ... **Dia** mengatakannya kalau **dia** mau.)

Di sini kata *dia* mengacu baik pada *a man* maupun pada *a girl*, sehingga pembaca/pendengar teks terjemahan tersebut mengalami kesulitan memahami teks yang mengandung kata-kata beracuan ganda.

Mengingat masalah ketakterjemahan yang berkaitan dengan aspek budaya mengandung kompleksitas yang tinggi dan spesifik, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki pemahaman, kesadaran, dan kecermatan yang tinggi pula terhadap seluk beluk budaya masyarakat penutur kedua bahasa – bahasa sumber dan bahasa sasaran – dalam kegiatan penerjemahan.

Catatan:

Penulis adalah Dosen Prodi Sastra Inggris Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.